

BAB II

GAMBARAN KEKERASAN BERBASIS GENDER TERHADAP PEREMPUAN DI MEKSIKO DAN GERAKAN SOSIAL *NI UNA MENOS*

2.1 Fenomena Kekerasan Berbasis Gender Terhadap Perempuan di Meksiko

Kekerasan berbasis gender atau *Gender Based Violence* (GBV) berkaitan dengan kekerasan yang diarahkan atas dasar gender yang merupakan pelanggaran terhadap hak-hak dasar atas kebebasan, keamanan, dan martabat individu, dalam hal ini perempuan sering menjadi korban dari berbagai kasus kekerasan. Secara historis, perempuan di kawasan Amerika Latin, seperti Meksiko, telah mengalami kekerasan berbasis gender dan berjuang untuk melawan kekerasan tersebut selama bertahun-tahun. Survei nasional yang dilakukan oleh *Economic Commission for Latin America and Caribbean* (ECLAC), dari enam negara kawasan Amerika Latin, antara 60% dan 70% perempuan atau sekitar 2 dari 3 perempuan telah menjadi korban kekerasan berbasis gender di berbagai aspek kehidupan mereka. Selain itu, rata-rata 1 dari 3 perempuan telah menjadi korban atau menderita kekerasan fisik, psikologis hingga seksual di tangan pelaku yang merupakan pasangan dengan risiko kekerasan yang berujung kematian (femisida).³⁷ Sejalan dengan para pemikir Eropa saat itu, konsensus umum di Meksiko adalah bahwa perempuan lebih cocok untuk urusan rumah tangga dibandingkan dengan laki-laki

³⁷ Jocelyn Ruelas, "Gender-Based Violence in Mexico: Intersecting Race and Class," The Claremont Colleges Library, 2021, <https://pressbooks.claremont.edu/soc189pom001/chapter/jocelyn-gender-based-violence-in-mexico-including-race-and-class-and-policies-implemented/>.

yang dilahirkan untuk berpikir dan bertindak sebagai agen atau pihak independen.³⁸

Masalah kekerasan terhadap perempuan bahkan telah terjadi di Meksiko dari masa penjajahan yang tidak hanya meneror, menjarah, dan menjajah negara Meksiko, tetapi juga menjajah para perempuan melalui ideologi seperti *mestizaje* yang pada dasarnya mengizinkan kekerasan seksual sebagai bagian dari penjajahan.³⁹ Kekerasan berbasis gender terhadap perempuan telah dipelajari setidaknya sejak akhir tahun 1990an di Meksiko. Laporan oleh ENDIREH memaparkan bahwa sekitar 70,1% perempuan Meksiko berusia 15 tahun ke atas pernah mengalami setidaknya satu kejadian kekerasan atau diskriminasi psikologis, ekonomi, fisik, atau seksual yang dilakukan oleh pelaku mana pun. Berdasarkan laporan tersebut, sebanyak 126 juta orang populasi Meksiko dengan jumlah 64,5 juta perempuan (51,2%) dan 61,5 juta laki-laki, di mana sekitar 51,6% perempuan mengalami kekerasan psikologis, 49,7% mengalami kekerasan seksual, 27,4% mengalami kekerasan ekonomi atau patrimonial dan diskriminasi, dan 34,7% mengalami kekerasan fisik.⁴⁰ Salah satu kota di Meksiko, Guanajuato, menunjukkan bahwa rata-rata tiga perempuan dan anak perempuan menghilang setiap hari.

Dari sekian banyak bentuk kekerasan berbasis gender yang terjadi di Meksiko, kejahatan femisida (pembunuhan yang disengaja terhadap perempuan

³⁸ Ines de la Morena, "Machismo, Femicides, and Child's Play: Gender Violence in Mexico," *Harvard International Review*, 2020, <https://hir.harvard.edu/gender-violence-in-mexico-machismo-femicides-and-childs-play/>.

³⁹ Lilia Jimenez, "Ni Una Menos: Protesting Femicide on US-Mexico Border," *The 2020 Archive Project*, 2021, <https://sites.wustl.edu/2020archive/protesting-femicide-on-us-mexico-border-2/>.

⁴⁰ INEGI, "Violence Against Women in Mexico."

karena jenis kelamin mereka) adalah yang paling terkenal dan banyak terjadi. Terhitung sejak tahun 1990-2000an, ada ribuan wanita yang terbunuh di Meksiko.⁴¹ Lebih dari 3.000 perempuan sejak tahun 1990an dilaporkan hilang dan lebih dari 600 perempuan ditemukan terbunuh di Ciudad Juarez.⁴² Para korban kekerasan berbasis gender terhadap perempuan rata-rata adalah perempuan muda berumur di bawah 30 tahun, dan sering kali korban juga imigran, di mana sebagian besar pelaku dari kekerasan yang dilakukan terhadap para perempuan tersebut dihukum dengan tidak maksimal. Untuk perkiraan kejahatan berbasis gender khusus femisida, bahkan terus terjadi sebanyak 2.745 antara tahun 2015 hingga dengan tahun 2019, dan hanya sekitar 709 kasus yang diputuskan oleh pengadilan.⁴³ Kekerasan berbasis gender terhadap perempuan di Meksiko terjadi di berbagai tempat dan pelaku, laporan ENDIREH memaparkan bahwa terdapat sekitar 32,3% kekerasan terhadap perempuan di sekolah, 27,9% di tempat kerja, 39,9% oleh pasangan, 11,4% oleh keluarga, dan 45,6% di lingkungan masyarakat.⁴⁴

Dengan tingginya kasus kekerasan berbasis gender terhadap perempuan, Meksiko ditempatkan sebagai salah satu negara paling berbahaya di kawasan Amerika Latin bagi perempuan, dengan tingkat pembunuhan terhadap perempuan sebanyak 1,4 per 100.000 perempuan.⁴⁵ Oleh karena itu, hingga saat ini kekerasan

⁴¹ IPPFWHR, *A Strong Legal Framework on Gender-Based Violence Rooted in International Agreements : The Case of Mexico* (n.d.).

⁴² Jimenez, "Ni Una Menos: Protesting Femicide on US-Mexico Border."

⁴³ IPPFWHR, *Op. Cit.*, hal. 35

⁴⁴ INEGI, "Violence Against Women in Mexico."

⁴⁵ IPPFWHR, *Op. Cit.*, hal. 35

berbasis gender terhadap perempuan di Meksiko masih menjadi permasalahan yang dihadapi oleh negara di kawasan Amerika Latin tersebut.

Pada tahun 2016, *Instituto Nacional de Estadística y Geografía (INEGI)* melakukan survei terhadap dinamika hubungan dalam lebih dari 142.000 rumah tangga di seluruh negara. Hasilnya, 66,1 persen perempuan menyatakan pernah mengalami *violence* selama hidupnya. Setengah dari responden perempuan mengalami *emotional violence*, dan 4 dari 10 perempuan mengalami *sexual violence*, hampir 44 persen perempuan mengalami *intimate partner violence*. Kekerasan terhadap perempuan terus terjadi di seluruh Meksiko, dan dalam bentuk paling ekstrem yaitu *femicide* mencapai 608 kasus, telah menyebabkan kematian sia-sia. Pada tahun 2019, *Secretariado Ejecutivo del Sistema Nacional de Seguridad Pública (SESNSP)* mencatat adanya 976 kasus *femicide*.⁴⁶ Jumlah perempuan Meksiko yang dibunuh karena alasan gender mencapai tingkat tertinggi setidaknya sejak 2017, yaitu melebihi 1,5 korban per 100.000 penduduk Perempuan dan dari data statistika jumlah pembunuhan mencapai 742.⁴⁷

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan pada Januari dan Februari 2018 di 27 negara, situasi perempuan dan ketidaksetaraan gender di Meksiko menunjukkan adanya kesenjangan persepsi dan realitas terkait kekerasan terhadap perempuan. Responden perempuan di Meksiko memperkirakan sekitar 64 persen perempuan pernah mengalami kekerasan fisik dan/atau seksual oleh pasangan atau mantan pasangan mereka sepanjang hidupnya. Namun, menurut estimasi sumber,

⁴⁶ “Exploring the Data: The Prevalence of Gender-Based Violence in Latin America.”

⁴⁷ Statista, “Femicide Rate in Mexico from 2017 to 2024,” Statista, 2025, <https://www.statista.com/statistics/979065/mexico-number-femicides/>.

angka sebenarnya menunjukkan bahwa sekitar 44 persen perempuan di Meksiko benar-benar mengalami kekerasan dari pasangan atau mantan pasangan mereka.⁴⁸

Di Meksiko, dua dari tiga perempuan dan anak perempuan berusia di atas 15 tahun pernah mengalami setidaknya satu insiden kekerasan sepanjang hidupnya, dengan rata-rata 11 perempuan dibunuh setiap hari, dan pada tahun 2019, lebih dari 50% kasus *femicide* terjadi di ruang publik. Kekerasan terhadap perempuan di tingkat komunitas kerap berlangsung di jalan, taman, dan dalam tingkat lebih rendah di transportasi publik, yang umumnya berbentuk *catcalling*, *bullying*, *stalking*, *sexual abuse*, dan *sexual assault*, dengan banyak kasus yang tidak dilaporkan.⁴⁹

Masalah ini membatasi kebebasan bergerak perempuan serta mengurangi hak-hak mereka yang dijamin dalam Konstitusi *Mexico City* terkait keamanan di ruang publik. Merespons situasi ini, *Women's Secretariat of the Mexico City Government* bekerja sama dengan GIZ Data Lab dan *UNDP Accelerator Lab* meluncurkan proyek untuk memetakan ruang-ruang publik di *Mexico City* yang relatif lebih aman bagi perempuan, dengan hasil yang dipresentasikan dalam sebuah sesi yang dipimpin oleh *Women's Secretariat* dan dihadiri perwakilan dari 16 lembaga pemerintah *Mexico City*.⁵⁰ Pada tahun 2020, setidaknya 50 persen dari populasi perempuan di Meksiko mengalami kekerasan. Proporsi tertinggi terdapat

⁴⁸ Statista, "Perceptions on How Many Women Have Suffered Physical and/or Sexual Violence by Their Partner or Spouse in Mexico as of 2018," Statista, 2024, <https://www.statista.com/statistics/814705/perceptions-women-suffered-violence-partner-gender-mexico/>.

⁴⁹ "From Data to Action: Creating Safer Public Space for Women in Mexico City," Data Policy Navigator, 2025, <https://www.datatopolicy.org/use-case/mexico>.

⁵⁰ "From Data to Action, *Op. Cit.*, hal. 37

pada kelompok perempuan berusia 15 hingga 34 tahun, dengan angka mencapai 70.1 persen. Sementara itu, kelompok usia lainnya juga menghadapi tingkat kekerasan yang signifikan, dengan persentase mendekati 60 persen.⁵¹

Pada tahun 2021, data *Instituto Nacional de Estadística y Geografía (INEGI)* menunjukkan bahwa stereotip peran gender masih kuat di Meksiko, dengan 28,5% perempuan usia 15 tahun ke atas tidak menyetujui ibu bekerja jika tidak perlu, 22,7% beranggapan perempuan tidak memiliki hak yang sama dengan laki-laki untuk keluar malam, dan 28,8% setuju bahwa perempuan berpakaian terbuka memancing gangguan. *Survei Encuesta Nacional sobre la Dinámica de las Relaciones en los Hogares (ENDIREH)* 2021 mencatat bahwa 34,7% perempuan pernah mengalami kekerasan fisik seumur hidup, 10,2% dalam 12 bulan terakhir, serta 49,7% mengalami kekerasan seksual, dengan 23,3% terjadi dalam 12 bulan terakhir. Selain itu, 21,7% pekerja perempuan melaporkan mengalami diskriminasi di tempat kerja dalam setahun sebelumnya.⁵²

Pada tahun 2022, sebagian besar negara bagian di Meksiko mengalami peningkatan kekerasan seksual dan kekerasan dalam keluarga, dengan Campeche mencatat kenaikan tertinggi untuk kedua kategori, sementara Chiapas dan Yucatán mengalami penurunan terbesar masing-masing. Yucatán menjadi wilayah dengan tingkat kekerasan seksual terendah dan kekerasan

⁵¹ Statista, "Share of Females That Were Victims of Violence in Mexico in 2020, by Age Group," 2025, <https://www.statista.com/statistics/1394465/share-of-females-victims-of-violence-age-group-mexico/>.

⁵² Stephanie Brewer, "'The Era of Women': Challenges and Priorities in the Women's Human Rights Agenda in Mexico," WOLA, 2025, <https://www.wola.org/analysis/the-era-of-women-challenges-and-priorities-in-the-womens-human-rights-agenda-in-mexico/>.

dalam keluarga terendah kedua secara nasional. Colima mencatat tingkat kekerasan dalam keluarga tertinggi lima tahun berturut-turut, sedangkan Morelos mencatat kekerasan seksual tertinggi delapan tahun berturut-turut. Sekitar dua pertiga kekerasan terhadap perempuan di ruang publik berbentuk kekerasan seksual, mayoritas dilakukan oleh orang tidak dikenal. Jumlah panggilan darurat terkait kekerasan seksual mencapai 6.977 panggilan, meningkat 13,1% dibandingkan 2021 dan hampir dua kali lipat dari 2017. Kasus *femicide* tercatat sebanyak 959 kasus atau naik 127% dibandingkan 2015, dengan sekitar seperempat seluruh pembunuhan perempuan kini diklasifikasikan sebagai *femicide*.⁵³

Pada 2023, tercatat 827 perempuan menjadi korban pembunuhan akibat kekerasan berbasis gender di Meksiko. Pada tahun yang sama, lahir *Monzón Law* yang mencabut hak asuh ayah pelaku atau percobaan *femicide* terhadap ibu anaknya, menetapkan hukuman delapan tahun bagi pejabat yang lalai dalam penyelidikan, serta menaikkan hukuman *femicide* di hadapan anak dari 40-60 tahun menjadi 50-70 tahun. Selain itu, Sabina Law mewajibkan pembayaran nafkah anak, membentuk *National Registry of Alimony Debtors*, serta melarang laki-laki berutang nafkah untuk menduduki jabatan publik atau mencalonkan diri.⁵⁴ Pada 2024, otoritas Meksiko mencatat 21.484 kasus perkosaan dan 278.220 kejahatan kekerasan dalam keluarga, mayoritas menimpa perempuan, dengan angka riil diperkirakan lebih tinggi. Kekerasan

⁵³ Hidalgo, "Gender-Based Violence in Mexico."

⁵⁴ Maritha Garcia, "Mexico: The Country with the Most Laws Named after Victims of Gender Violence," *Modern Diplomacy*, 2025, <https://moderndiplomacy.eu/2025/02/10/mexico-the-country-with-the-most-laws-named-after-victims-of-gender-violence/>.

juga dilakukan aparat negara, termasuk penyiksaan seksual terhadap tahanan perempuan yang berdampak pada pemenjaraan tidak adil. Dari lebih 120.000 orang hilang, 23% adalah perempuan, sedangkan pada kelompok usia 0–17 tahun, 52% merupakan anak dan remaja perempuan. Beban pencarian korban kerap dipikul perempuan di wilayah kriminal. Kekerasan berbasis gender turut menimpa kelompok trans women, dengan 71 kasus pembunuhan sepanjang Oktober 2023-September 2024, menjadikan Meksiko terbanyak kedua di kawasan setelah Brazil. Data ini menunjukkan kekerasan berbasis gender sebagai isu keamanan yang tak dapat direduksi pada kejahatan terorganisir atau pembunuhan umum.⁵⁵

Tabel 2.1 Perkembangan Kekerasan Berbasis Gender terhadap Perempuan di Meksiko (2016–2024)

Tahun	Data
2016	66,1% perempuan pernah mengalami kekerasan; 50% mengalami kekerasan emosional; 44% mengalami intimate partner violence; 742 kasus femicide dari data statista
2017	Tingkat pembunuhan perempuan karena gender tertinggi sejak 2017, >1,5 korban per 100.000 perempuan, dan dari data statista tercatat 742 kasus.
2018	Survei di 27 negara: 64% perempuan memperkirakan kekerasan pasangan, tapi data riil 44%. Terjadi kesenjangan persepsi dan realitas kekerasan gender.
2019	2 dari 3 perempuan usia >15 tahun mengalami kekerasan; 11 perempuan dibunuh tiap hari; 50% <i>femicide</i> terjadi di ruang publik; proyek pemetaan ruang aman perempuan diluncurkan di <i>Mexico City</i> .
2020	50% perempuan alami kekerasan; tertinggi usia 15-34 tahun (70,1%); kelompok usia lain mendekati 60%.
2021	34,7% perempuan pernah mengalami kekerasan fisik

⁵⁵ Brewer, “‘The Era of Women’: Challenges and Priorities in the Women’s Human Rights Agenda in Mexico.”

	sepanjang hidup, 10,2% dalam 12 bulan terakhir; 49,7% alami kekerasan seksual, 23,3% dalam 12 bulan terakhir; diskriminasi di tempat kerja 21,7%.
2022	Kekerasan seksual & kekerasan keluarga meningkat, Colima tertinggi, Yucatán terendah. 6.977 panggilan darurat kekerasan seksual (+13,1%). 968 kasus femicide (+127% dari 2015).
2023	827 korban femicide. <i>Hadir Monzón Law</i> (pencabutan hak asuh pelaku femicide) & <i>Sabina Law</i> (sanksi bagi penunggak nafkah anak).
2024	21.484 kasus perkosaan, 278.220 kekerasan keluarga; banyak kasus tidak dilaporkan. 23% korban desapariciones adalah perempuan (0-17 tahun: 52%). 71 kasus pembunuhan <i>trans women</i> , tertinggi kedua setelah Brazil.

(Data Diolah Penulis)

Berdasarkan data sepanjang 2016 hingga 2024, dapat disimpulkan bahwa meskipun gerakan *Ni Una Menos* di Meksiko telah berhasil mendorong kesadaran publik, advokasi hukum, dan lahirnya kebijakan penting seperti *Monzón Law* dan *Sabina Law*, dinamika angka kekerasan berbasis gender menunjukkan situasi yang masih sangat memprihatinkan. Angka *femicide* terus meningkat, dari 608 kasus pada 2016 menjadi 959 kasus pada 2022, dengan kecenderungan fluktuatif namun tetap tinggi, mencapai 827 kasus pada 2023. Kekerasan seksual dan kekerasan dalam keluarga juga menunjukkan tren peningkatan, tercermin dari lonjakan panggilan darurat terkait kekerasan seksual yang mencapai 6.977 pada 2022, naik 13,1% dari tahun sebelumnya. Selain itu, proporsi perempuan yang mengalami kekerasan di berbagai kategori tetap signifikan, khususnya di kelompok usia muda. Meskipun beberapa wilayah menunjukkan penurunan, sebagian besar daerah mengalami peningkatan kekerasan, yang mengindikasikan bahwa gerakan ini masih menghadapi tantangan besar dalam mengubah kondisi struktural kekerasan terhadap perempuan di Meksiko. *Ni Una Menos* terbukti mampu

mendorong pergeseran wacana publik dan regulasi, namun dampak langsung terhadap penurunan angka kekerasan masih terbatas, menunjukkan bahwa perubahan kultural dan institusional membutuhkan waktu dan konsistensi perjuangan yang panjang.

2.1.1 Faktor Penyebab Meningkatnya Kekerasan Berbasis Gender di Meksiko

Akar dari kekerasan berbasis gender dapat terjadi karena adanya penyimpangan atau ketidaksetaraan terhadap suatu gender. Adanya norma-norma sosial yang mencakup persepsi terhadap tubuh, praktik budaya, dan peran gender dapat membentuk ekspektasi antara laki-laki dan perempuan, sehingga memperkuat ketidaksetaraan atau ketimpangan antara laki-laki dan perempuan.⁵⁶ Ketimpangan yang terjadi dalam struktur sosial dan keluarga menjadi salah satu faktor penyebab utama tingginya angka kekerasan berbasis gender di berbagai negara. Norma yang membatasi peran perempuan dalam ranah domestik sedangkan laki-laki dituntut lebih kepada ranah publik dan selalu dominan dalam hubungan sosial dapat menciptakan dinamika yang tidak seimbang. Selain itu, konstruksi sosial mengenai maskulinitas dan feminitas yang pada umumnya menempatkan perempuan dalam posisi atau level lebih rendah dibandingkan laki-laki.⁵⁷

Kekerasan berbasis gender di Meksiko telah terjadi sejak lama, berakar dari konstruksi norma sosial dan praktik budaya yang terjadi

⁵⁶ UNHCR, "Gender-Based Violence."

⁵⁷ Morena, "Machismo, Femicides, and Child's Play: Gender Violence in Mexico."

secara terus menerus. Kekerasan terhadap perempuan di Meksiko bermula dari konteks impunitas yang didasarkan pada sistem patriarki yang tidak setara dan eksklusi sosial, kemudian di perparah dengan keberadaan Angkatan Bersenjata (militer) dan aturan hukum yang lemah. Kekerasan berbasis gender terhadap perempuan di Meksiko juga terlihat dari adanya ketimpangan dalam praktik diskriminatif oleh lembaga yang seharusnya memberikan keadilan, serta menyediakan berbagai layanan seperti layanan pendidikan, kesehatan, rekreasi, dan budaya. Selain itu, ketimpangan terjadi dalam regulasi pasar tenaga kerja dan akses terhadap peluang maupun politik. Dilcya García, seorang yang pernah memimpin kantor kejaksaan negara bagian Meksiko untuk menangani kekerasan gender, menyatakan bahwa masalah kekerasan berbasis gender merupakan bagian dari struktur sosial Meksiko.⁵⁸

“Violence against women is very complicated to tackle and very complex to eradicate,”

“The sociocultural patterns, those learned behaviors... inside private spaces generate and in many cases demand violence against women.”

Lebih jelasnya, faktor penyebab meningkatnya kekerasan berbasis gender terhadap perempuan di Meksiko, dapat dikategorikan menjadi:

Pertama, diskriminasi gender, mengarah langsung pada kekerasan.

Diskriminasi dan ketimpangan masih terjadi dalam banyak sektor, salah satunya keterlibatan perempuan dalam pasar tenaga kerja Meksiko yang

⁵⁸ Fabiola Sanchez and Fernanda Pesce, “Femicides in Mexico: Little Progress on Longstanding Issue,” LA Times, 2022, <https://www.latimes.com/world-nation/story/2022-12-27/femicides-in-mexico-little-progress-on-longstanding-issue>.

masih sangat bergantung pada kondisi sehingga membatasi kerja penuh mereka, sehingga memaksa para perempuan untuk bekerja pada pekerjaan informal, layanan pribadi, pekerjaan paruh waktu. Bahkan hal ini pernah terdapat pada hukum awal Meksiko yang sependapat dengan Kitab Undang-Undang Hukum Perdata Prancis yang menyetujui bahwa “*Women were more well-suited to the domestic sphere as opposed to men who were born to think and act as independent agents.*” Data oleh *National Institute for Women/Instituto Nacional de las Mujeres* (INMUJERES) juga memaparkan bahwa sebanyak 34,9% perempuan menjadi pekerja paruh waktu. Di mana jumlah tersebut lebih banyak apabila dibandingkan dengan pekerja paruh waktu laki-laki, yaitu sekitar 18,7%. Data INMUJERES hingga tahun 2018 juga menunjukkan bahwa para perempuan sangat sedikit menjadi partisipan dalam bidang-bidang seperti teknik, manufaktur, dan konstruksi.⁵⁹

Kedua, praktik budaya *Machismo*, sering disebut dengan “*toxic masculinity*,” merupakan kondisi mengidealkan laki-laki sebagai pihak yang dominan dalam lingkungan keluarga, komunitas, maupun masyarakat. Kondisi tersebut sering dikaitkan dengan keberanian, kekuatan fisik, hingga perilaku yang berhubungan dengan kemampuan seksual, dan perkelahian untuk menegaskan superioritasnya.⁶⁰ Berapa

⁵⁹ Instituto Nacional de las Mujeres, “Programa Institucional 2020-2024 Del Instituto Nacional de Las Mujeres,” 2020, <https://www.gob.mx/cms/uploads/attachment/file/558433/PI-inmujeres-pnd.pdf>.

⁶⁰ Stefany Sterling, “Intimate Partner Violence in Mexico: An Analysis of the Intersections Between Machismo Culture, Government Policy, and Violence Against Women (2018)” (Seattle University, 2018), <https://scholarworks.seattleu.edu/intl-std-theses/15>.

sejarahwan bahkan mengidentifikasi *Machismo* tercipta sejak adanya *La Conquista* (penaklukan Spanyol atas Kekaisaran Aztec) sekitar abad ke-15 sebagai awal dari budaya kekerasan gender. Rasa superioritas yang diciptakan dari praktik *machismo* pada laki-laki yang kemudian memberikan hak untuk mengendalikan berbagai aspek kehidupan, seperti pengambilan keputusan, pembagian pekerjaan rumah tangga, hingga frekuensi hubungan seksual, baik secara langsung maupun tersirat. Budaya yang telah ada sejak masa kolonial, semakin diperparah dengan adanya pembangunan *maquiladora* karena Program Industrialisasi Perbatasan pada tahun 1964 dan *North American Free Trade Agreement* (NAFTA) pada tahun 1994 yang memungkinkan terjadinya kekerasan hingga pembunuhan terhadap perempuan.⁶¹

Kebijakan Meksiko untuk membangun program *maquiladora*, telah menyebabkan eksploitasi dan kekerasan terhadap perempuan muda oleh pabrik-pabrik karena mereka berada pada zona kerja yang tidak diatur. *Machismo* telah menciptakan batasan kepada perempuan pada peran subordinat, bahwa perempuan merupakan pihak yang lebih rentan terhadap kekerasan berbasis gender dan kekerasan dalam rumah tangga. Carmen Contreras, peneliti pemerintah untuk *Instituto Mexicano de Investigación de Familia y Población* (IMIFAP) memaparkan bahwa budaya *machismo* telah menjadi pembuka jalan bagi diskriminasi dan

⁶¹ Jimenez, "Ni Una Menos: Protesting Femicide on US-Mexico Border."

kekerasan berbasis gender, yang mengakibatkan kesenjangan dalam berbagai kesempatan bagi perempuan di Meksiko.⁶²

Ketiga, praktik budaya *marianismo*, merupakan budaya Meksiko yang memiliki kaitan dengan budaya *machismo*, tetapi kedua praktik ini tidak sama. Pada awalnya, *marianismo* merupakan sebuah naskah mengenai peran gender di Amerika Latin yang berasal dari gambaran Gereja Katolik mengenai Perawan Maria (*Virgin Mary*), bahwa perempuan harus menjadi pemimpin keluarga rohani, tidak berhubungan seksual hingga menikah, tunduk kepada pasangannya, serta lebih memiliki emosional yang kuat apabila dibandingkan dengan laki-laki.⁶³

Apabila *machismo* lebih menekankan kepada dominasi laki-laki di dalam masyarakat, budaya *marianismo* lebih menekankan kepada kepatuhan, kesucian, dan pengorbanan perempuan. Perempuan menurut budaya ini adalah makhluk dengan karakteristik yang sering dikaitkan dengan feminitas. Dalam peran budaya *marianismo*, wanita Meksiko digambarkan sebagai ibu dan pengasuh dengan ciri-ciri yang ditekankan berupa pengorbanan diri dan kepasifan.⁶⁴ Artinya, dalam *marianismo*, penekanan besar diberikan pada perempuan Meksiko yang selalu mengutamakan kebutuhan keluarga mereka di atas kebutuhan mereka sendiri. *Marianismo* dikonseptualisasikan sebagai lima dimensi

⁶² Morena, "Machismo, Femicides, and Child's Play: Gender Violence in Mexico."

⁶³ Mia Kosmicki, "Marianismo Identity, Self-Silencing, Depression and Anxiety in Women from Santa Maria de Dota, Costa Rica," *UNED Research Journal* 9, no. 2 (2017).

⁶⁴ Lizette Gonzales, "#Yositecreo: The Impact of Changing Gender Roles on The Mexican Femicide Crisis," The Claremont Colleges Library, n.d., <https://pressbooks.claremont.edu/id001po12/chapter/lizettes-chapter/>.

kewanitaan perempuan Latina, yaitu, pilar keluarga, berbudi luhur dan suci, tunduk pada orang lain, membungkam diri untuk menjaga keharmonisan, dan pilar spiritual.⁶⁵ Baik praktik budaya *machismo* maupun *marianismo*, sama-sama bentuk dari patriarki. Hal ini yang kemudian dapat menyebabkan perempuan terjebak dalam situasi kekerasan karena enggan berbicara menentang kekerasan, menegaskan hak-hak mereka, atau mencari bantuan pada saat mengalami kekerasan.

Keempat, kelompok kriminal, data menyebutkan bahwa di tahun 2020, terdapat setidaknya 150 kelompok kriminal aktif di Meksiko yang aktivitas kelompoknya banyak pada perdagangan narkoba, seperti kelompok *Los Zetas* dan *Caballeros Templarios*. Kelompok-kelompok kriminal tersebut setidaknya melakukan berbagai tindak kejahatan seperti perdagangan manusia dengan tujuan eksploitasi seksual, perdagangan organ tubuh, pembajakan, pencurian bahan bakar, penebangan liar, pemerasan, perampokan di jalan raya, pinjaman dengan pembayaran uang muka berikutnya, dan perdagangan narkoba.⁶⁶ Dengan semakin meluasnya kelompok kriminal di Meksiko, sering kali menjadikan para perempuan sebagai target eksploitasi untuk tujuan seksual.

Kelima, perdagangan Narkoba, tingginya angka perdagangan narkoba di Meksiko sering dikaitkan dengan penyebab terjadinya

⁶⁵ Nicole Da Silva et al., "Marianismo Beliefs, Intimate Partner Violence, and Psychological Distress Among Recently Immigrated, Young Adult Latinas," *Journal of Interpersonal Violence* 36 (2021): 3755–77, <https://doi.org/10.1177/0886260518778263>.

⁶⁶ Luz Marcela Villalobos Andrade, "Mujeres Desaparecidas En El Estado de Guanajuato: Historias de Olvido y Estigmatización Sin Acceso a La Justicia," 2023, https://www.imdhd.org/wp-content/uploads/2023/05/IMDHD-Guanajuato_04052023.pdf.

kekerasan berbasis gender terhadap perempuan di negara tersebut. Pemerintah Meksiko bahkan telah berperang melawan perdagangan narkoba sejak Desember tahun 2006. Pada masa itu, Meksiko dipimpin oleh Felipe Calderon yang selama masa kepemimpinannya mengesahkan undang-undang untuk mereformasi sistem peradilan di Meksiko. Calderon juga berupaya untuk memperkuat sektor energi, memperluas lapangan kerja dan memerangi kejahatan kartel narkoba. Pada saat yang sama, kartel narkoba semakin meluas dan saling berperang untuk menguasai wilayah menjadikan Meksiko mengalami krisis keamanan nasional ditandai sebagai *Mexico's Drug War*.⁶⁷

Kartel narkoba di Meksiko mendapatkan \$19 miliar hingga \$29 miliar per tahun dari penjualan narkoba di Amerika Serikat. Laporan oleh *Congressional Research Service (CRS)* pada Juli tahun 2020, terdapat sekitar 125.000 hingga 150.000 pembunuhan terkait kejahatan terorganisasi dari tahun 2006 hingga 2018.⁶⁸ Beberapa kartel narkoba yang terkenal di Meksiko antara lain *Beltran Leyva Organization (BLO)*, *Cartel Jalisco New Generation (CJNG)*, *Guerreros Unidos (GU)*, *Gulf Cartel*, *Juarez Cartel and La Linea*, *La Familia Michoacana*, *Los Zetas Cartel*, dan *Sinaloa Cartel*. Hal ini digambarkan oleh *Ines De La Morena* mengenai bagaimana perdagangan narkoba berkontribusi terhadap kekerasan berbasis gender, seperti melakukan penculikan terhadap

⁶⁷“Mexico Drug War Fast Facts,” CNN, 2022, <https://edition.cnn.com/2013/09/02/world/americas/mexico-drug-war-fast-facts/index.html?ref=hir.harvard.edu>.

⁶⁸ “Mexico Drug War Fast Facts.”

perempuan untuk dijadikan pekerja hingga budak seks bagi para anggota kartel.⁶⁹

2.1.2 Dampak Kekerasan Berbasis Gender

Kekerasan berbasis gender terhadap perempuan yang sudah sejak lama terjadi tentu memberikan dampak bagi kehidupan para perempuan di Meksiko. Dampak yang paling dirasakan adalah oleh korban kekerasan itu sendiri, baik dampak terhadap fisik, psikologis, ekonomi, hingga kematian. Penelitian menunjukkan bahwa perempuan yang menjadi korban kekerasan memiliki kemungkinan lebih tinggi mengalami stress, ketakutan, depresi, dan trauma psikologis lainnya.⁷⁰

1. Dampak Psikologis

Budaya yang menormalisasi kekerasan dalam rumah tangga, ketimpangan gender, dan ketidakmampuan sistem hukum dalam memberikan perlindungan memperburuk kondisi psikologis korban, yang sering kali mengalami trauma, ketidakberdayaan, dan keterasingan sosial. Dalam konteks ini, psikologi memiliki peran penting tidak hanya dalam memulihkan kondisi mental korban, tetapi juga dalam membongkar konstruksi sosial yang melegitimasi kekerasan berbasis gender, melalui

⁶⁹ Morena, "Machismo, Femicides, and Child's Play: Gender Violence in Mexico."

⁷⁰ Boaz Anglade and Julia Escobar, "Effect of Violence against Women on Victims and Their Children," Inter-American Development Bank, 2021, <http://www.iadb.org>.

edukasi, pemberdayaan, serta penyediaan dukungan psikososial yang sensitif terhadap konteks budaya dan gender.⁷¹

Dampak psikologis yang ditimbulkan mulai dari depresi, kecemasan, hingga gangguan stres pascatrauma menjadi tantangan besar, tidak hanya bagi individu yang mengalami kekerasan, tetapi juga bagi masyarakat. Efek negatif ini bukan hanya menurunkan kualitas hidup korban, tetapi juga menghambat kemampuan mereka dalam membangun hubungan yang sehat dan berpartisipasi penuh dalam kehidupan sosial.⁷² Di Meksiko, tiga gangguan utama berdasarkan *disability-adjusted life-years (DALYs)* yang mencakup 45 hingga 50% dari total beban gangguan saraf, neurologis, dan kesehatan mental tidaklah sama antara laki-laki dan perempuan. Pada laki-laki, gangguan yang paling banyak memengaruhi adalah gangguan penggunaan alkohol, sakit kepala, serta penyakit Alzheimer dan jenis demensia lainnya. Sementara itu, pada perempuan, gangguan yang paling banyak dialami adalah sakit kepala, gangguan depresi, serta penyakit Alzheimer dan jenis demensia lainnya.⁷³

⁷¹ Sarah Frances Gordon, "Violence against Women in the Developing World: Mexico and the Migrant Crisis," *Psicología Iberoamericana*, 2018, <https://www.redalyc.org/journal/1339/133959553002/html/>.

⁷² Karen Jiménez Arriaga and Jesús Pozas Rivera, "Impacto Psicológico y Sociocultural de La Violencia de Género En México" 13, no. 26 (2024): 105, <https://revistafacso.ucentral.cl/index.php/liminales/article/view/843/897>.

⁷³ PAHO, "The Burden Affecting Mental Health in Men and Women," n.d., https://www.paho.org/sites/default/files/2020-09/MentalHealth-profile-2020-Mexico_Country_Report_Final.pdf.

2. Dampak Fisik

Pada tahun 2020, Pemerintah Meksiko mencatat bahwa dalam tiga bulan pertama tahun ini, sedikitnya 720 perempuan tewas dibunuh, dengan 244 di antaranya menjadi korban femisida, yaitu pembunuhan yang dilakukan karena alasan gender. Pada periode yang sama tahun sebelumnya, jumlah perempuan yang dibunuh mencapai sekitar 890 orang. Kekerasan berbasis gender masih menjadi masalah yang meluas di wilayah Amerika Latin. Menurut data dari *Instituto Nacional de Estadística y Geografía* (Institut Nasional Statistik dan Geografi) di Meksiko, sekitar dua dari tiga perempuan di negara tersebut pernah mengalami berbagai bentuk kekerasan, dan hampir 44% di antaranya mengalami kekerasan dari pasangan mereka sendiri.⁷⁴

Kekerasan fisik terhadap perempuan di Meksiko menunjukkan tren yang mengkhawatirkan, di mana pada tahun 2021, sekitar 70% perempuan melaporkan pernah mengalami kekerasan, dan 40% di antaranya dilakukan oleh pasangan mereka. Angka femisida meningkat drastis, dengan 968 kasus pada 2022 naik 127% dibandingkan 2015, dan pada 2023, tercatat 769 perempuan dibunuh karena kekerasan berbasis gender. Bahkan, pada 2024, terjadi 50 kasus femisida terhadap perempuan trans, sebagian besar menggunakan senjata api. Setiap harinya, lebih dari 10 perempuan menjadi korban pembunuhan akibat kekerasan dan seksisme, namun hanya 24% yang diproses sebagai

⁷⁴ Gusti Nur Cahya Aryani, "Tingkat Pembunuhan Perempuan Di Meksiko Meningkat Di Tengah Pandemi," Antara News, 2020, https://www.antaraneews.com/berita/1448240/tingkat-pembunuhan-perempuan-di-meksiko-meningkat-di-tengah-pandemi#google_vignette.

kasus femisida. Kondisi ini mendorong gelombang perlawanan, di mana ribuan perempuan turun ke jalan menuntut penghentian kekerasan. Sejumlah kebijakan, seperti *Ingrid Law* untuk melindungi martabat korban femisida dari penyebaran gambar eksplisit dan *Olimpia Law* untuk mengatasi kekerasan digital, lahir dari tragedi ini. Sayangnya, efektivitas hukum tersebut masih terbatas akibat lambannya respons aparat dan minimnya kepercayaan terhadap kesaksian korban.⁷⁵

3. Dampak Ekonomi

Kekerasan berbasis gender di Meksiko tidak hanya berdampak pada fisik dan psikologis perempuan, tetapi juga memengaruhi kondisi ekonomi mereka secara signifikan. Tingginya ketimpangan upah, peran sosial perempuan sebagai pengasuh, dan terbatasnya akses terhadap peluang kerja menyebabkan banyak perempuan terjebak dalam ketergantungan ekonomi, yang membuat mereka lebih rentan terhadap kekerasan dalam lingkup keluarga. Meski hanya sebagian kecil pengaduan yang tercatat sebagai kekerasan ekonomi, banyak perempuan tidak menyadari bahwa mereka mengalami bentuk kekerasan ini. Pandemi *COVID-19* memperparah kondisi ini, memicu penurunan pendapatan perempuan dan mendorong lahirnya kelompok nenis, yaitu perempuan yang berjualan secara daring untuk bertahan secara ekonomi. Meskipun menjadi bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan ekonomi berbasis gender, mayoritas perempuan ini masih

⁷⁵ Garcia, "Mexico: The Country with the Most Laws Named after Victims of Gender Violence."

berada dalam sektor informal yang rentan. Oleh karena itu, peningkatan kemandirian ekonomi perempuan melalui kebijakan yang mendorong partisipasi formal di pasar kerja, pengurangan kesenjangan upah, dan perluasan akses pendidikan serta teknologi menjadi kunci untuk memutus siklus kekerasan berbasis gender.⁷⁶

Sebagai respons terhadap berbagai dampak sosial yang terjadi di negaranya, Presiden Ernesto Zedillo menerapkan *Programa de Educación, Salud y Alimentación* (Program Pendidikan, Kesehatan, dan Pangan). Pemerintah Meksiko secara bertahap mereformasi strategi penanggulangan kemiskinan, dengan menghentikan subsidi tortilla universal dan menggantinya melalui investasi pada pengembangan sumber daya manusia lewat program ini. *PROGRESA* memiliki sejumlah tujuan, khususnya untuk meningkatkan akses pendidikan, layanan kesehatan, dan status gizi bagi keluarga miskin, dengan fokus utama pada anak-anak dan ibu mereka. Program ini juga secara jelas mempertimbangkan aspek gender melalui tiga pendekatan: memberikan bantuan keuangan langsung kepada perempuan selaku kepala keluarga penerima manfaat, menawarkan insentif pendidikan yang lebih besar bagi anak perempuan dibandingkan anak laki-laki di jenjang sekolah

⁷⁶ Alexandera Arévalo, “25N | Economic Violence, a Silent Aggression,” Friedrich Naumann Foundation, 2023, <https://www.freiheit.org/mexico/25n-economic-violence-silent-aggression>.

menengah, serta menyediakan layanan kesehatan yang khusus ditujukan bagi ibu hamil dan menyusui.⁷⁷

2.1.3 Upaya Pemerintah dalam Menangani Kekerasan Berbasis Gender di Meksiko

Mengingat kasus kekerasan berbasis gender terhadap perempuan terus terjadi di Meksiko, *Gender Alert (alertas de género)* semakin menjadi urgensi. *Gender Alert* menjadi serangkaian tindakan darurat pemerintah yang ditujukan untuk menangani dan memberantas kekerasan hingga pembunuhan terhadap perempuan di suatu wilayah tertentu, baik yang dilakukan oleh individu maupun oleh masyarakat.⁷⁸ *Gender Alert* memiliki tujuan mendasar untuk memastikan keselamatan perempuan yang menjadi korban kekerasan, menghentikan kekerasan terhadap mereka, dan menghilangkan ketidaksetaraan yang disebabkan pelanggaran hak asasi manusia. Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah Meksiko telah berupaya untuk mengatasi kekerasan berbasis gender terhadap perempuan melalui berbagai program, seperti Program Komprehensif untuk Mencegah, Menangani, Menghukum, dan Memberantas Kekerasan terhadap Perempuan, serta kantor kejaksaan khusus untuk kejahatan kekerasan terhadap perempuan.

⁷⁷ Samuella Christy, “Ketahui Progres, Program Meksiko Yang Ramah Perempuan Dan Anak,” Good News From Indonesia, 2023, <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2023/05/15/definisi-progres>.

⁷⁸ “Gender Violence in Quintana Roo,” RE!NSTITUTE, n.d., <https://re-institute.org/our-work/our-projects/gender/gender-violence-quintana-roo>.

Pemerintah Meksiko juga telah menandatangani beberapa deklarasi internasional dan mengesahkan Undang-Undang yang mendukung otonomi perempuan dan kehidupan yang bebas dari kekerasan. Seperti kerangka hukum Meksiko mengenai *Sexual and Gender-Based Violence* (SGBV) yang berisi kebijakan yang berfokus pada perlindungan, pencegahan, dan pemberantasan kekerasan terhadap perempuan dan perjanjian PBB tentang *General Law of Access for Women to a Life free of Violence* (GLAWLFV) tahun 2007, menjadi kebijakan nasional pertama oleh pemerintah Meksiko yang secara komprehensif dan khusus menangani kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan.⁷⁹

Undang-Undang GLAWLFV berisi mengenai ketetapan negara untuk menjamin keamanan dan integritas korban melalui dua mekanisme utama untuk perlindungan mereka. Pertama, perintah perlindungan untuk memberikan intervensi polisi dan peradilan segera dalam kasus kekerasan dalam rumah tangga dan/atau pemerkosaan. Kedua, deklarasi kekerasan gender mengenai serangkaian tindakan darurat yang ditujukan untuk menangani dan memberantas pembunuhan terhadap perempuan di wilayah tertentu, baik yang dilakukan oleh individu maupun masyarakat. Hingga pada tahun 2010, anggota

⁷⁹ IPPFWHR, A Strong Legal Framework on Gender-Based Violence Rooted in International Agreements : The Case of Mexico.

parlemen menambahkan femisida sebagai pembunuhan kepada perempuan karena alasan gender ke dalam hukum pidana federal.⁸⁰

Tahun selanjutnya, negara bagian Meksiko membentuk kantor kejaksaan untuk menangani kejahatan gender. Namun, setelah lebih dari lima tahun implementasi dan mekanisme GLAWLFV dilakukan tidak menjamin perlindungan terhadap kehidupan dan integritas perempuan di Meksiko. Lembaga-lembaga HAM di Meksiko menilai tidak berjalannya dengan baik mekanisme GLAWLFV adalah karena kurangnya kemauan politik untuk menjamin perlindungan bagi semua perempuan korban kekerasan gender dan hambatan yang ditimbulkan oleh peraturan normatif Undang-Undang. Akibatnya, alih-alih memerangi penyebab yang menciptakan kekerasan berbasis gender terhadap perempuan, angka kekerasan dan pembunuhan perempuan di Meksiko terus terjadi dan meluas.⁸¹

Upaya lainnya yang dilakukan oleh pemerintah Meksiko dalam mengatasi kekerasan berbasis gender terhadap perempuan adalah dengan bekerja sama bersama *United Nations Women (UN Women)*. Salah satunya melalui peluncuran kampanye *#NoEsDeHombres* dengan tujuan mencegah dan menghapuskan pelecehan seksual dan berbagai bentuk kekerasan seksual lainnya terhadap perempuan di transportasi

⁸⁰ Cámara de Diputados, “Ley General de Acceso de Las Mujeres a Una Vida Libre de Violencia.”

⁸¹ “Mexico: Failings in Investigations of Femicides in the State of Mexico Violate Women’s Rights to Life, Physical Safety and Access to Justice,” Amnesty International, 2021, <https://www.amnesty.org/en/latest/news/2021/09/mexico-failings-investigations-femicides-state-mexico-violate-womens-rights-life-physical-safety-access-justice/>.

umum di kota-kota Meksiko sebagai bagian dari program Kota Aman dan Ruang Publik Aman bagi para perempuan dan anak perempuan.⁸²

Gambar 2.1.3 #NoEsDeHombres



Sumber: (Mexico UN Women Digital Library Video)

Kampanye #NoEsHombres diluncurkan pada 21 Maret 2017 antara Pemerintah Meksiko dan *UN Women*. Kampanya tersebut menggambarkan dua eksperimen sosial yang direkam dalam video yang diluncurkan bersama perusahaan periklanan yang berpusat di Meksiko, perusahaan *J. Walter Thompson (JWT)*, yang menentang “normalisasi” kekerasan seksual. Melalui kampanye #NoEsHombres diharapkan membantu pria memahami sampai batas tertentu mengenai apa yang dialami para perempuan setiap hari dalam perjalanan mereka di transportasi. Kampanye didanai oleh *Agencia Española de Cooperación*

⁸² UN WOMEN, “UN Women and the Government of Mexico City Launch the Campaign #NoEsDeHombres to Tackle Sexual Harassment in Public Transport,” 2017, <https://lac.unwomen.org/en/noticias-y-eventos/articulos/2017/03/no-es-de-hombres-onu-mujeres>.

Internacional para el Desarrollo (AECID), di bawah Prakarsa Unggulan Global *UN Women*, “Kota Aman dan Ruang Publik Aman.”⁸³

Namun, upaya memberantas maupun mengatasi kekerasan berbasis gender terhadap perempuan tidak dapat hanya bergantung kepada mekanisme kelembagaan. Hal tersebut juga dinyatakan oleh *National Institute for Women/Instituto Nacional de las Mujeres* (INMUJERES), bahwa permasalahan mendasar yang menyebabkan kekerasan berbasis gender di Meksiko adalah budaya, oleh karena itu solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan perubahan budaya. Implementasinya adalah pada promosi perubahan budaya untuk mewujudkan hak-hak perempuan dalam Program Kelembagaan periode 2020-2024. Program dibentuk dengan tujuan prioritas perubahan budaya mencakup kampanye kesadaran tentang penghapusan stereotip gender dan penggunaan alat media sosial untuk mempromosikan konten tentang kesetaraan gender.⁸⁴ Penyebab kurang efektifnya upaya pemerintah dalam mengatasi kekerasan berbasis gender terhadap perempuan yang telah diambil, baik di tingkat Federal maupun di beberapa entitas lokal adalah kurangnya koordinasi antarlembaga dan adanya kesenjangan kebijakan sehingga berdampak pada keberhasilan implementasi upayanya. Oleh karena itu, hadirnya berbagai gerakan

⁸³ UN Women, “#NoEsDeHombres Mexico: Uncomfortable Seat,” n.d., <https://mexico.unwomen.org/es/digital-library/videos/2019/01/noesdehombres-mexico-uncomfortable-seat>.

⁸⁴ Instituto Nacional de las Mujeres, “Programa Institucional 2020-2024 Del Instituto Nacional de Las Mujeres.”

sosial seperti *Ni Una Menos* untuk mengambil langkah dalam menyuarkan kekerasan berbasis gender terhadap perempuan di Meksiko.

2.2 Gerakan Sosial *Ni Una Menos*

Ni Una Menos merupakan gerakan sosial feminis Amerika Latin yang transformatif dengan tujuan untuk mengakhiri kekerasan terhadap perempuan dan telah didukung oleh *Global Fund for Women* sejak tahun 2017. Cecilia Palmeiro merupakan salah satu pendiri gerakan *Ni Una Menos* yang juga merupakan seorang penulis, kritikus sastra, aktivis feminis, dan ahli teori feminis *queer*. Pemaparan Palmeiro mengenai *Ni Una Menos*:⁸⁵

“I have always sought beauty in the world, in the sense of non-violence, harmony, peace, and happiness for all living beings. I have participated in various movements: the student movement in the nineties, the queer movement in the two thousands, and the Ni Una Menos feminist movement since 2015. My academic works has always been nourished by these experiences, focusing on the relationship between art and politics..Since the emergence of the Ni Una Menos movement, a historical and political collective power has been consolidated, which we call the Feminist Tide. It acts at a global level, crossing borders, languages, and cultures. This political force...is producing deep, timely social transformations.”

Berdasarkan pemaparan tersebut, Palmeiro selalu mencari keindahan dalam dunia yang didefinisikannya sebagai keadaan tanpa kekerasan, harmoni, perdamaian, dan kebahagiaan bagi semua makhluk hidup. Hal ini sesuai dengan

⁸⁵ “Featured Changemaker: Cecilia Palmeiro,” Global Fund for Women, n.d., [https://www.globalfundforwomen.org/what-we-do/changemakers/changemaker/cecilia-palmeiro/#:~:text=Cecilia Palmeiro \(she/her\),the Ni Una Menos movement.](https://www.globalfundforwomen.org/what-we-do/changemakers/changemaker/cecilia-palmeiro/#:~:text=Cecilia%20Palmeiro%20(she/her),the%20Ni%20Una%20Menos%20movement.)

komitmennya untuk mewujudkan dunia yang lebih adil dan bebas dari diskriminasi maupun penindasan, sejalan dengan prinsip *Ni Una Menos* untuk melawan kekerasan berbasis gender dan femisida. Palmeiro menjelaskan bahwa gerakan *Ni Una Menos* muncul sebagai respons terhadap meningkatnya angka pembunuhan terhadap perempuan di Argentina, yang bertujuan untuk memerangi kekerasan berbasis gender dan mengadvokasi hak-hak perempuan. Dalam pernyataannya, Palmeiro menekankan pentingnya kekuatan kolektif, yang kemudian disebut dengan “*Feminist Tide*” atau “Gelombang Feminis,” yang melampaui batas geografis dan budaya, serta berperan penting dalam mendorong transformasi sosial. Melalui *Ni Una Menos*, Palmeiro memperjuangkan visi feminisme yang revolusioner dan transformatif, yang tidak hanya berupaya mengatasi kekerasan tetapi juga membentuk kembali norma dan nilai masyarakat seputar kesetaraan gender.

Sejak awal dibentuk, gerakan sosial *Ni Una Menos* telah menyebar ke banyak negara. *Ni Una Menos* yang memiliki arti “Tidak Kurang Satu pun” menjadi cara untuk terus melihat jumlah perempuan yang mengalami kekerasan hingga sering berujung pada pembunuhan. *Ni Una Menos* adalah sebuah kolektif yang menyatukan serangkaian keinginan feminis, tetapi juga merupakan slogan dan gerakan sosial. Tujuannya adalah untuk menembus fondasi ketimpangan dan mengubah ketimpangan tersebut. Dalam aktivitas dan implementasinya, *Ni Una Menos* bukanlah kelompok partisan, tetapi gerakan yang tetap memiliki sifat politis dan bekerja sama dengan berbagai kelompok yang memiliki tujuan serupa. Gerakan *Ni Una Menos* terbentuk secara independen dari negara, partai politik,

lembaga, dan kepentingan lainnya (perusahaan, modal, dan sebagainya). Otonomi serta keterbukaan terhadap berbagai sektor menjadi prinsip utama gerakan sosial *Ni Una Menos* dalam mendorong reformasi dan mencapai tujuannya.⁸⁶

2.2.1 Sejarah Gerakan Sosial *Ni Una Menos*

Fenomena *Ni Una Menos* hadir sebagai seruan dan gerakan sosial untuk bertindak melawan isu kekerasan berbasis gender terhadap perempuan yang semakin meluas. Hal tersebut meliputi berbagai tindakan serta perilaku merugikan yang ditujukan kepada perempuan, termasuk kekerasan fisik, pelecehan verbal, psikologis, kekerasan obstetrik, eksploitasi ekonomi, kekerasan seksual, kekerasan institusional, kekerasan simbolik, hingga kekerasan di ranah pekerjaan.⁸⁷

Pada awalnya, gerakan sosial *Ni Una Menos* hadir setelah terjadinya kasus pembunuhan terhadap seorang perempuan muda Argentina berusia 14 tahun, Chiara Páez pada Mei 2015. Saat itu, Páez dengan kondisi mengandung, diduga ingin mempertahankan bayinya. Tetapi, kekasih Páez yang berusia 16 tahun, Manuel Mansilla tidak menginginkan hal tersebut, hingga akhirnya memukuli Páez hingga tewas. Kasus pembunuhan terhadap Chiara Páez dan sejumlah kasus lainnya yang melibatkan perempuan muda di Argentina, menjadi titik kesedihan para perempuan di Argentina. Setelah terjadinya kasus

⁸⁶ “Queines Somos,” *Ni Una Menos*, n.d., <https://niunamenos.org.ar/quienes-somos/>.

⁸⁷ Medina, “The Feminization of Resistance: The Narratives of #NiUnaMenos as Social Transformative Action.”

pembunuhan Chiara Páez, terjadi aksi besar-besaran yang menandai terbentuknya gerakan *Ni Una Menos*, aksi dilakukan hampir diseluruh Argentina pada 3 Juni 2015 untuk memprotes pembunuhan terhadap perempuan. Sebelum aksi dilakukan, para penyelenggara aksi sosial *Ni Una Menos* mengadakan pertemuan pertama di Rumah Pertemuan (*Casa del Encuentro*), sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) feminis dan hak asasi manusia yang didirikan pada tahun 2008 untuk melacak kasus-kasus kekerasan dan pembunuhan terhadap perempuan, serta mendidik masyarakat mengenai maraknya pembunuhan terhadap perempuan.⁸⁸

Aksi besar-besaran semakin meluas dipicu dari media sosial oleh cuitan jurnalis radio, Marcela Ojeda di Twitter, yang mengajak para perempuan dan masyarakat dari berbagai gender untuk bersuara setelah pembunuhan brutal Chiara Páez. Cuitan tersebut berisi mengenai:⁸⁹

“Actrices, políticas, artistas, empresarias, referentes sociales ... mujeres, todas, bah... no vamos a levantar la voz? NOS ESTAN MATANDO” (Aktris, politisi, artis, wanita bisnis, tokoh sosial, wanita, semuanya, apakah kita tidak akan angkat suara? MEREKA MEMBUNUH KITA)

⁸⁸ Polly Terzian, “The Ni Una Menos Movement in 21st Century Argentina: Combating More than Femicide” (Dickinson College, 2017).

⁸⁹ Minah and Kaata, “Achieving Gender Equality through Feminist Social Movements : A Case Study of Ni Una Menos (Not One Less),” *Graduate Journal of Gender* 4 (2023), <https://www.universityofgalway.ie/media/researchcentres/womensstudies/2023/Minah,-Kaata.-2023.pdf>.

Gambar 2.2.1 Cuitan Marcela Ojeda



Sumber: (<https://x.com/MarcelitaOjeda>)

Pada tanggal 11 Mei 2015, cuitan Ojeda mencapai 316 *retweet*, 132 *quote retweet*, dan 1.286 *like*. Cuitan Ojeda menyerukan mobilisasi, yang mempertemukan jurnalis, seniman, dan pegacara perempuan lainnya di Argentina, seperti Florencia Etcheves, Florencia Abbate, Valeria Sampredo, Ingrid Beck, Hinde Pomeraniec, dan Claudia Piñeiro. Cuitan Ojeda tersebut kemudian memainkan peran penting dalam terbentuknya gerakan *Ni Una Menos*, yang hadir sebagai respons terhadap tingkat pembunuhan perempuan yang terus terjadi di Argentina. Cuitan oleh Ojeda tidak hanya menyoroti isu kekerasan berbasis gender yang mendesak, tetapi juga menggalang respon kolektif dari berbagai sektor masyarakat.⁹⁰

Cuitan Ojeda memicu diskusi dan mobilisasi di antara para jurnalis, seniman, dan aktivis yang memiliki keprihatinan yang sama tentang meningkatnya pembunuhan perempuan dan kurangnya tindakan

⁹⁰ Terzian, "The Ni Una Menos Movement in 21st Century Argentina: Combating More than Femicide."

pemerintah. Tagar #NiUnaMenos dengan cepat mendapatkan daya tarik di media sosial, yang mengarah pada kesadaran dan keterlibatan yang meluas dengan gerakan tersebut. *Ni Una Menos* kemudian berkembang untuk menuntut pertanggungjawaban masyarakat serta pemerintah Argentina atas ketidakadilan sosial yang dialami oleh perempuan dan kelompok marjinal lainnya. Pemicu lainnya adalah dengan tingginya angka kekerasan dan pembunuhan terhadap perempuan di Argentina yang menjadi semakin nyata, di mana pembunuhan dapat terjadi sekitar setiap 30 jam.⁹¹

Gambar 2.2.1 Gerakan Sosial *Ni Una Menos* 3 Juni 2015



Sumber: (BBC News Mundo)

Cuitan Ojeda kemudian menjadi lebih dari sekadar unggahan media sosial, cuitan tersebut menjadi katalisator yang memicu gerakan

⁹¹ Minah and Kaata, "Achieving Gender Equality through Feminist Social Movements : A Case Study of Ni Una Menos (Not One Less)."

luas menuntut perubahan dan keadilan bagi perempuan yang terkena dampak kekerasan di Argentina. Setelah cuitan tersebut di bagikan, dalam beberapa minggu diadakannya aksi *Ni Una Menos* pertama pada 3 Juni 2015. Lebih dari 200.000 orang di ibu kota Argentina, Buenos Aires turut ikut dalam aksi tersebut, berkumpul dan meneriakkan yel-yel *Ni Una Menos* sebelum akhirnya melakukan unjuk rasa besar-besaran di luar Istana Kongres. Sekelompok aktivis feminis, jurnalis, seniman dan akademisi bersatu untuk mendirikan gerakan baru dan membacakan sebuah “*Manifesto*” yang menuntut tanggapan negara serta diakhirinya segala bentuk kekerasan berbasis gender di negara tersebut.⁹² Istilah yang banyak digunakan pada aksi tersebut terdiri dari “*violencia de género*” atau kekerasan gender, “*violencia machista*” atau kekerasan *machista*, “*las mujeres*” atau wanita, “*las marchas*” atau pawai, “*plaza un rato*” atau sedikit, #*unidosar* atau *united Argentina*, “*los hombres*” atau *men*, “*maria del carmen*” atau mengacu kepada korban, dan “*las calles*” atau jalanan.⁹³

Fenomena inilah yang kemudian menjadi salah satu faktor gerakan *Ni Una Menos* menyebar ke berbagai negara lainnya, mulai dari Meksiko ke Uruguay, hingga mencapai Korea Selatan dan Polandia. Di media sosial, tagar #*NiUnaMenos* menjadi pesan kampanye untuk aksi

⁹² Elisabeth Jay Friedman and Ana Laura Rodríguez Gustá, “Welcome to the Revolution”: Promoting Generational Renewal in Argentina’s *Ni Una Menos*, *Qualitative Sociology*, vol. 46 (Springer US, 2023), <https://doi.org/10.1007/s11133-023-09530-0>.

⁹³ Salma Regina, “Analisis Gerakan *Ni Una Menos* Menggunakan Konsep Transnational Advocacy Networks Dalam Melawan Femisida Di Argentina Tahun 2015-2022” (Universitas Islam Indonesia, 2023).

tersebut. Penggunaan internet dan media sosial secara luas di Argentina turut berkontribusi pada keberhasilan protes pada tanggal 3 Juni, di mana tagar *#NiUnaMenos* hingga mencapai 958.000 cuitan.⁹⁴

Aksi bersejarah gerakan sosial *Ni Una Menos* pada 3 Juni 2015, mengubah protes domestik menjadi gerakan transnasional, bahkan global. Jumlah orang yang turut hadir dalam aksi melampaui ekspektasi penyelenggara, sementara demonstrasi membanjiri hingga 70 kota di Argentina, menyerukan diakhirinya kekerasan dan pembunuhan terhadap perempuan.⁹⁵ Hingga gerakan sosial ini dikenal secara populer sebagai kolektif yang bergerak atas dasar solidaritas dan pengakuan terhadap perbedaan. Oleh karena itu, gerakan sosial *Ni Una Menos* disebut juga sebagai gerakan akar rumput (*grassroots movement*) yang didasarkan pada prinsip-prinsip feminis yang mengakui perbedaan dan suara kolektif berdasarkan solidaritas tanpa menghapus perbedaan tersebut.⁹⁶ Gerakan sosial *Ni Una Menos* berubah menjadi gerakan nasional, regional, hingga internasional untuk menuntut perubahan atas dasar-dasar ketidaksetaraan. Hadirnya gerakan *Ni Una Menos* memicu serangkaian protes massa di dalam dan di luar kawasan Amerika Latin, termasuk Mogok Kerja Perempuan Global pada Hari Perempuan

⁹⁴ Terzian, "The Ni Una Menos Movement in 21st Century Argentina: Combating More than Femicide."

⁹⁵ Luis Andres Henao and Debora Rey, "Argentina Movement Mobilizes to Fight Violence against Women," 2017, <https://apnews.com/article/6d58825e034c4cc1b6e65ab8d8ca77f1>.

⁹⁶ Aude Langlois, "*#NiUnaMenos*: Countering Hegemonies in Argentina," n.d., <https://blogs.lse.ac.uk/gender/2020/02/10/niunamenos-countering-hegemonies-in-argentina/>.

Internasional tahun 2017 dan 2018. Pada tahun 2018, gerakan sosial ini telah di replikasi kurang lebih di enam ratus kota di seluruh dunia.⁹⁷

2.2.2 Perkembangan Gerakan Sosial *Ni Una Menos*

Sejak terbentuk pada tahun 2015, setiap tahunnya, pada tanggal 3 Juni, gerakan sosial *Ni Una Menos* akan mengadakan aksi besar-besaran di kota-kota di seluruh Argentina untuk memprotes segala bentuk kekerasan berbasis gender terhadap perempuan, serta menuntut hak sosial-ekonomi yang setara bagi perempuan dan kaum transgender. *Ni Una Menos* yang pada awalnya adalah slogan, lalu berubah menjadi tagar viral yang digunakan secara daring melalui media sosial, pada akhirnya berkembang menjadi gerakan di seluruh wilayah.

Gerakan sosial *Ni Una Menos* terus mengalami perkembangan dengan salah satu karakteristik gerakan yang memobilisasi dukungan berbasis luas, termasuk perempuan dan laki-laki, serta solidaritas terhadap kekerasan dan advokasi perubahan. Melalui aktivitas gerakannya, *Ni Una Menos* telah menciptakan berbagai *platform* bagi para korban kekerasan untuk berbagi pengalaman dan untuk masyarakat luas terlibat dalam diskusi mengenai penyebab mendasar dari kekerasan berbasis gender serta perlunya reformasi yang sistemik.⁹⁸

Dampak gerakan sosial *Ni Una Menos* terhadap kebijakan pemerintah sangat besar, yang mengakibatkan perubahan pada undang-undang dengan tujuan melindungi perempuan dengan lebih baik dan

⁹⁷ Ni Una Menos, "8M 2018," 2018, <https://niunamenos.org.ar/acciones/manifiestos/8m-2018/>.

⁹⁸ Jimenez, "Ni Una Menos: Protesting Femicide on US-Mexico Border."

meminta pertanggungjawaban pada pelaku kekerasan. Contohnya adalah upaya gerakan sosial *Ni Una Menos* yang berhasil di Argentina dengan disahkannya undang-undang komprehensif mengenai kekerasan gender pada tahun 2015 yang mengkriminalisasi berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan lain, termasuk pembunuhan terhadap perempuan (femisida).⁹⁹

Setelah dilakukannya aksi besar-besaran di Argentina pada 3 Juni 2015, dan setelah keberhasilan gerakan sosial *Ni Una Menos* mendorong akses terhadap aborsi di wilayah yang secara tradisional konservatif, pesan dan gerakan *Ni Una Menos* terus meluas selama bertahun-tahun sejak saat itu. Aksi lain gerakan sosial *Ni Una Menos* yang dipimpin oleh perempuan kemudian juga terjadi di Meksiko dan berbagai wilayah lain yang juga mengalami tingkat pembunuhan terhadap perempuan dengan angka yang tinggi.¹⁰⁰ Meskipun ukurannya besar, relevansi gerakan *Ni Una Menos* dalam mengkatalisasi perubahan sosial sebagian besar disebabkan oleh interseksionalitas tuntutan dan sifatnya yang transregional, masif, dan heterogen.

2.2.3 Gerakan Sosial *Ni Una Menos* di Meksiko

Ni Una Menos adalah sebuah gerakan sosial yang berasal dari hierarki kecil orang-orang dari berbagai profesi, seperti jurnalis,

⁹⁹ Medina, "The Feminization of Resistance: The Narratives of #NiUnaMenos as Social Transformative Action."

¹⁰⁰ Diaz, "How #NiUnaMenos Grew from the Streets of Argentina into a Regional Women's Movement," 2021.

akademisi, dan hukum. Hal ini mendorong semua tingkat gerakan *Ni Una Menos* untuk bekerja sama agar suara mereka didengar. Para pendukung gerakan *Ni Una Menos* secara konsisten menyerukan penyusunan dan penyebaran statistik resmi tentang kekerasan terhadap perempuan, penetapan jaminan perlindungan dan keadilan bagi perempuan yang telah mengalami kekerasan, pendirian tempat perlindungan bagi korban, legalisasi aborsi, dan penyediaan pendidikan seksual dan gender yang komprehensif. Gerakan sosial *Ni Una Menos* yang semakin meluas sejak awal dibentuk di Argentina pada tahun 2015, berkembang hingga ke Meksiko. Di Meksiko, gerakan sosial *Ni Una Menos* dalam melawan kekerasan berbasis gender dan pembunuhan (femisida) terhadap perempuan. Fokusnya adalah pada peningkatan kesadaran tentang pembunuhan terhadap perempuan, menuntut keadilan bagi para korban, dan menantang budaya impunitas yang memungkinkan kekerasan berbasis gender terhadap perempuan terus berlanjut.¹⁰¹

Beberapa kota di Meksiko menjadi tempat gerakan *Ni Una Menos* telah terjadi di banyak kota, seperti Mexico City (sebagai ibu kota, Mexico City telah menjadi pusat aksi *Ni Una Menos*, menjadi tempat banyak perempuan Meksiko memprotes kekerasan berbasis gender terhadap perempuan). Ciudad Juárez (memprotes pembunuhan terhadap perempuan, di mana lebih dari 600 perempuan telah dibunuh sejak

¹⁰¹ Guiomar Rovira-Sancho and Jordi Morales-i-Gras, "Femitags for Feminist Connected Crowds in Latin America and Spain," *Acta Psychologica* 230 (2022), <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2022.103756>.

tahun 1990). Guadalajara (mengalami mobilisasi yang signifikan, dengan protes yang menyoroti isu kekerasan terhadap perempuan). Monterrey (tempat *Ni Una Menos* menyelenggarakan acara untuk meningkatkan kesadaran dan menuntuk tindakan terhadap kekerasan berbasis gender), Chihuahua (menjadi salah satu kota yang sering dikenal karena hubungannya dengan asal-usul gerakan *Ni Una Menos*), Puebla (tempat aksi *Ni Una Menos*, yang berkontribusi pada dialog nasional tentang hak dan keselamatan perempuan). Veracruz (negara bagian Veracruz mendekriminalisasi aborsi hingga usia kehamilan 12 minggu), Hidalgo (negara bagian Hidalgo juga mendekriminalisasi aborsi hingga usia kehamilan 12 minggu).¹⁰²

Sejak berkembang di Meksiko tahun 2016, gerakan sosial *Ni Una Menos* semakin menguat sekitar tahun 2019 hingga 2020 yang dipicu oleh beberapa kasus pembunuhan terhadap perempuan yang menjadi sorotan publik, diantaranya pembunuhan Ingrid Escamilla dan Pembunuhan Fátima Cecilia Aldrighett. Pada tahun 2019, terdapat sekitar 2.825 perempuan di bunuh di Meksiko dan 1.006 diantaranya masuk ke dalam kejahatan Femisida menurut Sistem Keamanan Publik Nasional Meksiko. Setelah terjadinya kasus pembunuhan, dilakukan aksi menggunakan *#NoMeCuidanMeViolan* (yaitu, *#TheyDontTakeCareOfMeTheyRapeMe*) turun ke jalan dengan suar merah muda dan kilauan, menghancurkan stasiun kereta bawah tanah

¹⁰² Diaz, "How #NiUnaMenos Grew from the Streets of Argentina into a Regional Women's Movement," 2021.

dan membuat grafiti di monumen. Hingga pada 9 Maret, dilakukan aksi mogok para perempuan dengan “*a day without women neither in the streets, nor at work, nor in the schools.*”¹⁰³

Pada tahun 2021 bertepatan dengan peringatan *International Day for the Elimination of Violence Against Women International Women’s Day*, dilakukan pemutaran film documenter Meksiko karya Paola Calvo dan Patrick Jasim dengan judul “*LUCHADORAS*” untuk menyoroti ketahanan perempuan dalam menghadapi kekerasan berbasis gender sebagai bagian dari gerakan sosial *Ni Una Menos* dengan tema *Vierte Welle Film Festival: Ni Una Menos*.¹⁰⁴ bulan Maret tahun 2023, sekitar 90.000 perempuan melakukan aksi dengan menuntut tindakan atas masih tingginya tingkat kekerasan berbasis gender di negara tersebut. Para perempuan meneriakkan “*Ni una más, ni una más*” atau “Tidak satu pun lagi, tidak satu pun lagi.” Juga “*No es un hecho aislado. Los feminicidios son crímenes de Estado*” atau “Pembunuhan terhadap perempuan adalah kejahatan negara.”¹⁰⁵ Hingga dengan tahun 2024, tepat pada peringatan *International Women’s Day*, gerakan sosial *Ni Una Menos* melakukan aksi di Meksiko dan negara-negara Amerika

¹⁰³ Rovira-Sancho and Morales-i-Gras, “Femitags for Feminist Connected Crowds in Latin America and Spain.”

¹⁰⁴ Paola Calvo and Patrick Jasim, “Luchadoras,” *Vierte Welle Film Festival*, 2020, <https://viertewellefestival.com/niunamemos/ni-una-menos-2/>.

¹⁰⁵ Maritza Pérez, “‘Fuertes y Combativas’, 90,000 Mujeres Exigen Sean Respetadas,” *El Economista*, 2023, <https://www.economista.com.mx/politica/Fuertes-y-combativas-90000-mujeres-exigen-sean-respetadas-20230309-0015.html>.

Latin lainnya untuk menunjukkan komitmen dalam membongkar struktur patriarki yang mengancam keselamatan para perempuan.¹⁰⁶

Tabel 2.2.3 Rincian Kegiatan Gerakan *Ni Una Menos* di Meksiko

Waktu	Kegiatan	Rincian Kegiatan
2016		
2016	<i>Ni Una Menos di Meksiko</i>	Gerakan <i>Ni Una Menos</i> mulai mendapat perhatian di Meksiko sebagai respons terhadap tingkat kekerasan berbasis gender dan pembunuhan terhadap perempuan. Tagar #NiUna Menos menjadi viral di Meksiko, dan demonstrasi mulai diselenggarakan
2017		
2017	Aksi pada peringatan Hari Perempuan Internasional	Menyuarakan demonstrasi mengenai kejahatan <i>machismo</i> dan kekerasan terhadap perempuan dengan meneriakkan “ <i>Queremos vivir!</i> ”/ “Kami ingin hidup!” dan “ <i>Ni una menos! Vivas nos queremos!</i> ”/ “Tidak kurang satu pun! Kami masih ingin hidup!”

¹⁰⁶ Natalia Salais, “The Rise of Ni Una Menos Against Gender Violence,” n.d., <https://www.instagram.com/theluzmedia/p/C4QiMAYs7vr/>.

2018		
08 Maret 2018	Aksi protes Hari Perempuan Internasional	Aksi protes terjadi di kota-kota besar di Meksiko Gerakan “ <i>Ni Una Menos</i> ” menuntut pemerintah untuk mengambil peran aktif dalam masalah kekerasan gender di negara tersebut. Demonstrasi diselenggarakan untuk meningkatkan kesadaran tentang pembunuhan terhadap perempuan dan menuntut tindakan pemerintah terhadap kekerasan berbasis gender.
2019		
08 Maret 2019	Aksi protes Hari Perempuan Internasional	Ribuan perempuan berpartisipasi dalam aksi untuk menuntut keadilan bagi korban pembunuhan terhadap perempuan dan untuk meningkatkan kesadaran tentang kekerasan berbasis gender. Kegiatan aksi dilakukan di Mexico City dengan meneriakkan slogan “ <i>Ni Una Menos!</i> ”
16 Agustus 2019	Demonstrasi di Mexico City	Menentang kekerasan gender dan pembunuhan terhadap perempuan oleh aparat kepolisian. Menuntut keadilan untuk korban. Demonstrasi menggunakan pakaian hitam dan membawa simbol tulisan <i>Ni Una Menos</i>

2020		
08 Maret 2020	Aksi yang diikuti oleh sekitar 80.000 perempuan Meksiko	demonstran perempuan berbaris untuk menuntut agar pemerintah berbuat lebih banyak untuk melindungi mereka dengan meneriakkan “ <i>Nos están matando</i> ”/ “Mereka membunuh kita,” “ <i>Ni uno más</i> ”/ “Tidak satu pun lagi”)
09 Maret 2020	Aksi Mogok Nasional	Protes ini melibatkan perempuan untuk tinggal di rumah, yang berarti perempuan tidak pergi ke sekolah, bekerja, atau tempat umum mana pun. Pemogokan nasional ini dilakukan karena kurangnya keterlibatan dan kerja sama pemerintah untuk mengatasi dan menangani pembunuhan terhadap perempuan, kekerasan dalam rumah tangga, dan masalah lainnya
2021		
25 November 2021	Protes pembunuhan terhadap perempuan dan kekerasan berbasis gender lainnya	Memperingati Hari Internasional untuk Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan, aksi dilakukan oleh ribuan perempuan dengan berpakaian hitam dan ungu (warna gerakan hak-hak perempuan)
2022		
08 maret 2022	Unjuk rasa pada Hari Perempuan Internasional	melibatkan sekitar 50.000 perempuan di Mexico City (menuntut pemerintah mengambil tindakan guna mengatasi rekor tertinggi kekerasan berbasis gender di negara

		Meksiko
2023		
08 Maret 2023	Aksi di berbagai kota di Meksiko, termasuk Mexico City dan Guadalajara.	Menekankan aksi kolektif dan solidaritas di antara perempuan, menuntut keadilan bagi korban pembunuhan terhadap perempuan dan diakhirinya kekerasan berbasis gender
2024		
08 Maret 2024	Unjuk rasa pada Hari Perempuan Internasional	Melibatkan sekitar 180.000 perempuan di Mexico City (Memprotes kekerasan terhadap perempuan yang terus terjadi, aksi dilakukan dengan meneriakkan yel-yel <i>Ni Una Menos</i> , “ <i>No somos una, no somos diez! ¡Somos un chingo, cuéntanos bien!</i> ”/Kami bukan satu. Kami bukan 10. Kami brengsek, hitunglah kami dengan benar.”

Sumber: Diolah oleh Penulis

Di Meksiko, gerakan *Ni Una Menos* bersama kolektif feminis lainnya telah berperan penting dalam mengisi kekosongan tindakan negara terkait penanganan kasus femisida. Ketika banyak keluarga korban kekerasan berbasis gender merasa diabaikan oleh lembaga pemerintah yang seharusnya memberikan perlindungan dan keadilan, gerakan ini hadir dengan melakukan berbagai aksi nyata, seperti demonstrasi publik dan penyelenggaraan lokakarya.

Gerakan sosial *Ni Una Menos* telah memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran publik, membina dialog nasional seputar kekerasan berbasis gender, menantang sikap dan norma budaya yang mengakar kuat dan melanggengkan kekerasan terhadap perempuan di berbagai negara kawasan Amerika Latin, dalam hal ini salah satunya Meksiko. Dengan kata lain, melalui aktivisme dan advokasinya, *Ni Una Menos* telah menjadi katalisator perubahan sosial dan bekerja untuk menciptakan masyarakat yang lebih setara dan adil bagi perempuan di Meksiko.

